

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Hubungan diantara Ir. Soekarno dan Mayjen Soeharto, dapat dikatakan dimulai dari peristiwa pembebasan Irian Barat. Soeharto yang pada saat itu diberi tugas sebagai Panglima dalam Operasi Mandala, mengharuskannya melakukan kontak dengan Presiden Soeharto untuk melaksanakan langkah-langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam operasi tersebut.

Ketika menghadapi konfrontasi dengan Malaysia, karena negara-negara meliputi Malaya, Sabah, Serawak, dan Singapura membuat gagasan untuk membentuk suatu negara federasi Inggris. Gagasan ini ditolak oleh Soekarno, karena ketika membuat negara federasi sama saja dengan membuat negara boneka. Membentuk negara federasi Inggris sama saja dengan mempertahankan nilai kolonial yang merupakan warisan dari bangsa penjajah. Melihat kinerja Soeharto dalam operasi Trikora pembebasan Irian Barat, kemudian Soekarno mengangkatnya menjadi Panglima Komando Strategis Angkatan Darat. Tetapi dalam melancarkan operasi Dwikora mengganyang Malaysia, Soeharto hanya ditunjuk sebagai Wakil Panglima dalam operasi Dwikora. Dan yang menjadi Panglima Komando Mandala Siaga adalah Laksamana Madya Omar Dhani. Dalam operasi ganyang Malaysia pemikiran Soekarno dan Soeharto memang mulai bertentangan, menurut Soeharto operasi ganyang Malaysia adalah operasi untuk melawan saudara serumpun sendiri.

Pada akhir September 1965, pecah sebuah pemberontakan yang diduga merupakan perbuatan PKI, kemudian peristiwa ini dikenal sebagai G 30 S. Pada saat itu, telah terjadi penculikan terhadap para jenderal dan berakhir dengan pembunuhan para jenderal tersebut. Karena peristiwa penculikan ini diduga merupakan tindakan PKI, maka ketegasan Soekarno

sebagai kepala pemerintahan sangat dituntut disini. Posisi Soekarno pada saat itu yang sangat dekat PKI, membuatnya melakukan tindakan yang kurang tegas. Tindakan Soekarno ini, dimanfaatkan oleh Soeharto untuk membuat citra Soekarno sebagai pemimpin dianggap tidak becus.

Pada 11 Maret 1966, keluarlah surat yang bernama SUPERSEMAR. Supersemar ini diserahkan kepada Soeharto, kemudian Soeharto menggunakannya untuk membubarkan PKI dan membubarkan kabinet Dwikora dengan membuat kabinet baru serta mengisinya dengan orang-orang terdekatnya. Mengenai penggunaan Supersemar untuk membubarkan PKI Soekarno sama sekali tidak mengetahuinya.

Mengenai sikap Soekarno yang tidak tegas terhadap PKI ini, diadakan oleh Soeharto kepada MPRS kemudian pada tanggal 12 Maret 1967, kekuasaan Soekarno sebagai presiden dicabut melalui TAP MPRS No.XXXIII/MPRS/1967. Setelah kekuasaannya dicabut, Soekarno pun kemudian dijadikan tahanan karena dianggap terlibat dalam kasus G 30 S. Selama berada di Wisma Yaso, kondisi kesehatan Soekarno tidak diperhatikan. Bahkan ketika dalam keadaan sakit Soekarno harus menjalani pemeriksaan. Kondisi Soekarno semakin memburuk saat ia harus diasingkan dari rakyat dan keluarganya.

## **B. SARAN**

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, agar mampu mengupas lebih dalam mengenai hubungan Ir. Soekarno dan Mayjen Soeharto.
2. Ketika menulis mengenai hubungan Ir. Soekarno dan Mayjen Soeharto, harus objektif agar tidak terjadi manipulasi sejarah.
3. Bagi penulis selanjutnya setidaknya menggunakan tulisan untuk tambahan referensi tulisannya.

